

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pembelajaran IPS Sekolah Dasar**

###### **a. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran adalah kombinasi kata dari kata belajar dan mengajar. Kata belajar, berarti orientasinya terutama kepada peserta didik, sedangkan mengajar terutama kepada pendidik. Sapriya (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses pertukaran ilmu atau diskusi ilmu antara guru dan siswa. Magang juga dapat dipahami sebagai proses belajar mengajar yang memungkinkan kedua belah pihak saling bertukar ilmu. Wahididunia (2017) menjelaskan bahwa Pembelajaran juga bisa disebut dengan proses orientasi antara pendidik dan siswa agar saling mendekatkan dan keduanya dapat memberikan dan mengembangkan keterampilan, sikap dan cita-cita siswa.

Pembelajaran sebagai kegiatan bertukar pengetahuan untuk mencapai tujuan dan mengembangkan keterampilan bersama. Kegiatan proses pembelajaran tidak lepas dari adanya pengelolaan kelas. Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.

Standar Proses Pembelajaran dalam kurikulum 2013 menyatakan bahwa guru perlu memperhatikan beberapa faktor dalam pengelolaan kelas selama proses pembelajaran, antara lain:

- 1) Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk siswa sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran.
- 2) Volume dan intonasi suara guru pada saat proses pembelajaran harus terdengar jelas oleh siswa.
- 3) Guru hendaknya menggunakan kata-kata yang sopan, lugas, dan mudah dipahami.
- 4) Guru menguatkan dan memberikan umpan balik.
- 5) Guru mendorong dan mengapresiasi siswa.
- 6) Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keamanan dalam proses pembelajaran.

- 7) Guru berpakaian rapi dan rapi.
- 8) Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai waktu yang telah ditentukan. Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses memperoleh informasi dan kemampuan baru.

Houwer dan Barnes (2014) mengemukakan bahwa belajar tidak lepas dari interaksi antara seseorang dengan orang lain. Belajar juga mencakup bagian dari transfer pengetahuan. UNESCO menyatakan bahwa yang berbicara tentang empat pilar pembelajaran manusia, yaitu belajar untuk mengetahui, belajar untuk melakukan, dan belajar untuk hidup bersama. Belajar mengetahui mengandung makna bahwa belajar tidak hanya didasarkan atau diarahkan pada suatu hasil, tetapi selalu didasarkan atau diarahkan pada suatu proses belajar.

Proses belajar menjadikan mahasiswa selalu sadar akan pentingnya penelitian ilmiah. Bukan hanya pemahaman tetapi juga pemahaman yang mendalam. *Learning to do*, berarti belajar bukan sekedar mendengarkan dan menonton dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan tetapi siswa belajar melakukan dengan tujuan akhir menguasai keterampilan yang akan membantu mereka bersaing di era globalisasi masa depan. Belajar menjadi manusia berarti belajar melatih manusia menjadi manusia, bisa dikatakan humanisasi. Jika manusia mempunyai sifat kemanusiaan dalam kodratnya, maka sifat kemanusiaannya harus ditemukan agar tidak menjadikannya binatang.

Menurut Sanjaya (2017) belajar hidup bersama berarti belajar bekerja sama untuk mempermudah hidup. Belajar bekerja sama penting, karena masyarakat tidak bisa lagi hidup sendiri dalam skala global tetapi akan bergantung pada orang lain. Hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain.

#### **b. Pengertian Pembelajaran IPS Sekolah Dasar**

Pembelajaran ilmu sosial dari literatur asing disebut ilmu sosial, pendidikan sosial, pendidikan kewarganegaraan, dan pendidikan ilmu sosial (IPS). Sapriya (2011) menjelaskan bahwa, pembelajaran ilmu-ilmu sosial merupakan suatu bidang studi yang mempelajari, mengkaji

dan menganalisis fenomena-fenomena sosial dan permasalahan-permasalahan sosial dalam berbagai aspek kehidupan secara terpadu. Ilmu-ilmu sosial mengintegrasikan berbagai ilmu sosial dan humaniora yaitu geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi dan antropologi.

Marjiah (2022) mengemukakan bahwa, IPS mempertimbangkan sekumpulan fakta, peristiwa, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan permasalahan sosial. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang disebut pembelajaran IPS khususnya di sekolah dasar adalah proses pemberian materi pembelajaran yang terencana dan siswa dapat menelaah, meneliti dan menganalisis gejala-gejala sosial yang ada di masyarakat.

Kurniasih (2018) menerangkan bahwa, implementasi kurikulum 2013 pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum terutama IPS sekolah dasar. Materi-materi yang berkaitan dengan norma-norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, disajikan secara jelas, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari, pendidikan karakter mengarah pada terbentuknya budaya sekolah/madrasah yaitu nilai-nilai tersebut. memperkuat tingkah laku, kebiasaan dan simbol keseharian seluruh siswa di sekolah.

Aryani (2021) menerangkan bahwa ruang materi IPS di Sekolah Dasar (SD) Berdasarkan Peraturan Mendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 adalah sebagai berikut: 1. Pengenalan diri dan lingkungannya sebagai proses awal sosialisasi dan interaksi untuk mengenal nilai dan norma yang berlaku di masyarakat; 2. Kondisi geografis sekitar rumah, sekolah, dan daerahnya yang mempengaruhi keberagaman hayati serta pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari; 3. Perilaku manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dan penggunaan teknologi sederhana; dan 4. Perjuangan para pahlawan bangsa dan nilai-nilai yang

dapat diteladani dalam kehidupan sekarang dan masa yang akan datang untuk membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)

Umala (2016) memberi penjelasan bahwa pada jenjang sekolah dasar mata pelajaran IPS meliputi geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi. Melalui IPS di sekolah dasar, siswa dibina menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab serta warga global yang cinta damai. Tujuan mata pelajaran IPS di sekolah dasar ditetapkan sebagai berikut: a) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan lingkungan, b) Memiliki kemampuan dasar berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu berhitung, kemampuan bereksplorasi, memecahkan masalah dan kecakapan hidup bermasyarakat, c) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, d) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan bersaing dalam masyarakat yang majemuk, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun global.

### **c. Tujuan Pembelajaran IPS Sekolah Dasar**

Tujuan pembelajaran ilmu sosial (IPS) dikembangkan berdasarkan pemikiran bahwa pembelajaran ilmu sosial harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional. Sumarsono (2019) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menguasai ilmu-ilmu sosial guna mencapai tujuan belajar yang lebih tinggi. Syukron (2015) memperkuat penjelasan mengenai tujuan pembelajaran IPS yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.

Menurut Hidayat (2020) menjelaskan bahwa, secara khusus tujuan pembelajaran IPS dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu mengembangkan kemampuan intelektual, mengembangkan

kompetensi dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat, bangsa, dan mengembangkan individu sebagai individu. Tujuan pertama ditujukan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan minat peserta didik terhadap ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan sosial. Tujuan kedua ditujukan untuk pengembangan pribadi peserta didik dan kemaslahatan masyarakat. Tujuan ketiga ditujukan bagi pengembangan pribadi peserta didik untuk kepentingan diri sendiri, masyarakat dan ilmu pengetahuan.

Tujuan pembelajaran IPS pada penelitian ini adalah untuk mengembangkan potensi (pengetahuan, sikap dan keterampilan) peserta didik agar peka terhadap permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat, mempunyai sikap positif terhadap permasalahan sosial, memperbaiki kesenjangan yang ada dan mereka dapat mengatasi permasalahan apa pun yang muncul dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik masalah pribadi maupun masalah yang berdampak pada masyarakat. Tujuan ini dapat tercapai bila program pembelajaran IPS di sekolah diselenggarakan dengan baik.

#### **d. Model Pembelajaran IPS Sekolah Dasar dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial**

Konsep model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Fitrianingrum (2023) menjelaskan bahwa, model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran bahwasanya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal dari akhir yang disajikan secara khas oleh guru.

Lestari (2021) menerangkan bahwa model pembelajaran ialah cover dari implementasi suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Septiani & Donni, (2018) menambahkan penjelasan yaitu

model pembelajaran juga bisa berarti kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Pengertian dari model pembelajaran merupakan skema pembelajaran yang digunakan dalam mengelola kegiatan belajar mengajar di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran salah satunya adalah dalam menumbuhkan karakter peduli sosial peserta didik. Model pembelajaran, salah satunya bertujuan untuk memudahkan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran sekaligus merencanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan beragamnya model pembelajaran sehingga dapat memudahkan guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai guna diterapkan di kelas dalam menumbuhkan karakter peduli sosial, berdasarkan jurnal penelitian meliputi model sebagai berikut :

#### 1) *CTL (Contextual Teaching and Learning)*

Secara bahasa kata *contextual* berasal dari kata *contex* yang berarti “hubungan, konteks, suasana, atau keadaan”. Dengan demikian, *contextual* diartikan “yang berhubungan dengan suasana (konteks)”, sehingga *CTL* dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu (Umah, 2017). Model *CTL* merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang memfokuskan pada partisipasi peserta didik agar dapat menemukan teori yang dipelajari dan mengaitkan teori dalam kehidupan sehari-hari.

Proses keterlibatan peserta didik menurut Syahrir (2020) menjelaskan bahwa dalam menemukan materi, mendorong menemukan hubungan antara materi dengan kehidupan nyata dan mengajak untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Pembelajaran *CTL* merupakan suatu konsepsi yang membantu guru

mengaitkan konten mata pelajaran khususnya IPS dengan situasi dunia nyata dan memotivasi peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, dan warga negara, dan tenaga kerja yang menjadikan mereka memiliki hubungan satu sama lain.

Definisi mengenai pembelajaran CTL yaitu merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dalam menemukan makna pembelajaran dengan cara menghubungkan materi yang telah dipelajari dengan problematika yang ada di lingkungan. Sehingga, ketika peserta didik telah mengetahui teori dan realita yang ada, maka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Syahrir (2020) menjelaskan bahwa, karakter peduli sosial, menggunakan model pembelajaran *CTL* dengan pemberian stimulus kehidupan nyata yang dihadirkan dalam pembelajaran, maka dapat membantu peserta didik dalam menemukan makna termasuk makna bersosial karena pada dasarnya memiliki potensi yang masih terpendam sehingga seorang guru yang tidak hanya bertugas sebagai pengajar tetapi juga sebagai seorang fasilitator maka harus mampu memberdayakan potensi yang ada dalam diri peserta didik tak terkecuali pada karakter peduli sosial.

Model pembelajaran CTL dalam mengembangkan karakter peduli sosial peserta didik memberikan dampak yang baik, terutama dalam pengalaman karakter peduli sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan berbasis situasional sehingga mudah untuk diterapkan.

## **2) PBL (*Problem Based Learning*)**

Model pembelajaran berbasis masalah atau *PBL* dijelaskan oleh Huda (2013) yaitu sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Model pembelajaran *PBL* merupakan seperangkat model mengajar yang

menggunakan permasalahan sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri. Kinesh, dkk (2015) menjelaskan bahwa Permasalahan merupakan unsur utama model pembelajaran *PBL*. Melalui permasalahan tersebut peserta didik diarahkan untuk mencari jawaban atau solusi dari masalah yang ada, proses ini akan melibatkan peserta didik menjadi kritis, kreatif, dan inovatif secara bersama-sama dengan peserta didik lain jika dilakukan bersama dengan kelompok.

Penjelasan mengenai model *PBL* peneliti mendefinisikan bahwa model *PBL* merupakan pembiasaan sekaligus proses. Pembiasaan tersebut meliputi masalah-masalah yang dipilih dan dirancang dengan cermat yang menuntut upaya kritis peserta didik memperoleh pengetahuan, menyelesaikan masalah, belajar secara mandiri, dan memiliki skill partisipasi yang baik. Sementara itu, proses *PBL* replikasikan pengetahuan sistematis yang sudah banyak digunakan dalam menyesuaikan masalah atau memenuhi tuntutan-tuntutan dalam dunia kehidupan dan karier.

Afifudin (2017) menjelaskan bahwa, berkaitan dengan karakter peduli sosial dan sikap peserta didik, menggunakan model pembelajaran *PBL* dapat meningkatkan aktivitas sosial dan belajar, kemampuan memecahkan masalah, dan mengembangkan sifat atau karakter baik peserta didik. Saputri, dkk (2017) memperkuat bahwa penerapan model *PBL* juga dapat mengembangkan aktivitas berkarakter pada aspek disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, bersahabat/ komunikatif, dan tanggungjawab peserta didik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan model pembelajaran *PBL* dapat menstimulus terbentuknya sikap positif peserta didik.

### **3) PjBL (*Project Based Learning*)**

Model pembelajaran *PjBL* menurut Mahendra (2017) adalah sebuah model pembelajaran yang inovatif, yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks. Al-Tabany

menjelaskan bahwa kerja proyek didalam *project based learning* bisa juga dikerjakan secara mandiri, yaitu berupa suatu bentuk kerja yang memuat tugas-tugas yang kompleks berdasarkan kepada pertanyaan dan permasalahan yang sangat menantang, dan menuntut peserta didik untuk merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara mandiri maupun kerja sama kelompok yang dapat menumbuhkan sikap peduli sosial.

Model pembelajaran berbasis proyek menurut Candra, dkk (2019) adalah suatu model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dapat mengajarkan peserta didik agar menguasai keterampilan proses dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Model ini menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mendefinisikan model *PjBL* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah dan mengkontruksi belajar mereka sendiri sehingga menghasilkan produk, dalam menghasilkan produk tersebut peserta didik melakukan kerja sama kelompok ataupun secara mandiri berpikir kreatif dan kritis sampai pada keterampilan proses.

Berkaitan dengan karakter peduli sosial, Widyantini (2014) menjelaskan bahwa, menggunakan model pembelajaran *PjBL* dapat mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Proses pemecahan masalah ini karakter kreatif peserta didik akan tumbuh karena akan menghasilkan ide baru atau hasil karya yang memiliki nilai tambah atau berbeda dari yang sudah ada untuk memecahkan masalah yang ada dilingkungan sekitar, yang tentunya melewati sebuah proses

perencanaan bersama, guru maupun antara peserta didik yang bisa menumbuhkan sikap sosial. Model PjBL juga memberikan nilai tambah dalam karakter kreatif adalah ketika masalah yang diselesaikan merupakan masalah yang dekat dengan keseharian peserta didik yaitu dengan karakter peduli berupa tindakan nyata untuk memberi bantuan dengan ditandai memiliki rasa empati dan kemauan untuk menjalin hubungan dengan sesama dengan memberi bantuan yang dibutuhkannya.

Khairunnisa (2020) menyatakan bahwa, model pembelajaran *Project Based Learning* secara eksplisit dapat menumbuhkan karakter kreatif dan peduli yaitu menghasilkan produk sebagai hasil dari penyelesaian masalah dengan pemikiran baru yang bisa dimanfaatkan oleh sesama sebagai tindakan nyata untuk menjalin hubungan antar sesama.

## **2. Karakter Peduli Sosial**

### **a. Pengertian Karakter**

Pengertian karakter menurut Fitrianingrum (2023) menjelaskan bahwa secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character* yang berarti budi pekerti, kualitas mental, tingkah laku, kepribadian, dan moralitas. Secara terminologi, karakter diartikan sebagai sifat umum manusia yang bergantung pada faktor-faktor dalam kehidupan pribadi setiap orang. Marjiah (2022) menerangkan bahwa karakter juga dapat dipahami sebagai kebiasaan yang melekat. Karakter akan terbentuk jika membiasakan diri dengan kebiasaan yang dimilikinya.

Andriani (2020) menerangkan bahwa, karakter yang dimiliki oleh seseorang pada dasarnya terbentuk melalui proses pembelajaran yang cukup panjang. Karakter manusia bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Lebih dari itu, karakter merupakan bentukan atau pun tempaan lingkungan dan juga orang – orang yang ada di sekitar lingkungan tersebut. Karakter dibentuk melalui proses pembelajaran di beberapa

tempat, seperti di rumah, sekolah, dan di lingkungan sekitar tempat tinggal. Pihak – pihak yang berperan penting dalam pembentukan karakter seseorang yaitu keluarga, guru, dan teman sebaya. Anggoro dkk (2020) menjelaskan bahwa pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan tersebut contohnya berbuat baik, pembiasaan berperilaku jujur, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor tidak terbentuk secara instan tetapi harus dilatih secara serius dan proposional agar mencapai bentuk dan kekuatan ideal.

Muchlas, S & Haryanto (2014) karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar dalam membangun pribadi seseorang dalam hal ini peserta didik, terbentuk karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya adalah dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari. Karakter dalam penelitian ini berpusat pada peserta didik, yang pada dasarnya di usia sekolah dipandang sebagai masa untuk pertamakalinya anak memulai kehidupan sosial mereka yang sesungguhnya. Marjiah (2022) menerangkan bahwa, karakter memiliki tiga bagian yang sangat terkait satu sama lainnya, diantaranya adalah pengetahuan, perasaan, dan perilaku moral.

Imas (2018) menjelaskan bahwa Karakter meliputi sikap, tindakan, cara berpikir, reaksi interpersonal dan emosi, serta komitmen berbuat sesuatu untuk masyarakat, bangsa dan negara. Karakter selalu dihadapkan pada kebaikan dan keburukan, dengan apa yang dilakukan atau tidak dilakukan seseorang. Berbuat baik adalah mempunyai akhlak, cita-cita yang baik; sebaliknya berbuat buruk berarti mempunyai akhlak yang buruk.

Marjiah (2022) menerangkan bahwa karakter dicirikan dengan moralitas. Akhlak merupakan perilaku yang diterapkan seseorang atau peserta didik dalam kehidupan nyata dan serupa dengan akhlak, dalam hal itu akhlak akan mendidik seseorang secara utuh. Pendidik harus memahami bahwa sejak awal kehidupan, manusia sudah mempunyai

energi positif atau negatif yang tersembunyi dalam diri siswa. Berubah atau tidaknya karakter ditentukan oleh lingkungan sesuai dengan kebutuhan di masyarakat dalam hal ini lingkungan sekolah.

Lickona (2021), menjelaskan setidaknya ada tujuh unsur yang menjadi karakter esensial yang harus dimiliki oleh peserta didik dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 2.1 Karakter Esensial Peserta Didik**

No.	Karakter Esensial	Keterangan
1	Ketulusan hati atau kejujuran ( <i>honesty</i> )	Peserta didik dinilai berdasarkan karakternya. Kejujuran adalah perilaku yang dilakukan siswa sesuai dengan apa yang telah dilakukannya, tanpa menambah atau mengurangi apa pun. Ketika kejujuran diterapkan dalam bidang pendidikan, maka kejujuran menjadi suatu kebajikan yang baik bagi setiap peserta didik. Kejujuran tidak mengenal kompromi, kejujuran harus selalu ada dalam diri setiap siswa. Dengan adanya kejujuran maka pelajar mempunyai modal utama dalam hidup, baik di kehidupan ini maupun di akhirat.
2	Belas kasih ( <i>compassion</i> )	Sikap belas kasih merupakan salah satu sikap kepribadian yang perlu dimiliki peserta didik. Sikap ini memiliki rasa kasih sayang terhadap orang lain. Kasih sayang merupakan kepribadian yang muncul dari perasaan setiap siswa. Dalam pembelajaran, rasa kasih sayang diungkapkan dengan kehadiran yang erat antara guru dan peserta didik atau sesama.
3	Keberanian ( <i>courage</i> )	Keberanian dalam mengambil keputusan merupakan salah satu sifat keutamaan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Keberanian dalam mengambil keputusan memungkinkan siswa memiliki sikap kepemimpinan dalam proses pembelajaran.

No.	Karakter Esensial	Keterangan
4	Kasih sayang ( <i>kindness</i> )	Kasih sayang merupakan bagian dari kepribadian seorang peserta didik yang harus mencintai orang-orang di sekitarnya. Peserta didik mengungkapkan perasaannya untuk tumbuh dan berkembang bersama dalam cinta.
5	Kontrol diri ( <i>self-control</i> )	Peserta didik dikatakan mempunyai karakter yang baik apabila mampu menyeimbangkan emosinya, misalnya pengendalian diri. Setiap peserta didik mempunyai sikap pengendalian diri, sehingga dapat menghadirkan keindahan dan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Pengendalian diri memungkinkan Anda berkontribusi dengan mengatur apa yang menjadi prioritas dan apa yang tidak.
6	Kerja sama ( <i>cooperation</i> )	Peserta didik dikatakan mempunyai karakter yang baik apabila mampu menyeimbangkan emosinya, misalnya pengendalian diri. Setiap siswa mempunyai sikap pengendalian diri dalam kerjasama, sehingga dapat menghadirkan keindahan dan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Pengendalian diri dalam kerja sama memungkinkan peserta didik dapat berkontribusi dengan mengatur apa yang menjadi prioritas dan apa yang tidak.
7	Kerja keras ( <i>deligence or hard work</i> )	Sikap kerja keras merupakan salah satu sikap kepribadian yang perlu dimiliki peserta didik. Adanya kerja keras membuktikan bahwa peserta didik sangat bersungguh-sungguh dan mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks kerja keras, kepribadian ditunjukkan dengan ketekunan dan pantang menyerah dalam menghadapi segala aktivitas atau permasalahan.

Tujuh karakter utama menurut Lickona (2021), merupakan karakter yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan dalam diri peserta didik, baik di kelas maupun di sekolah. Dengan adanya tujuh tokoh utama diharapkan siswa mampu memerankan tokoh-tokoh tersebut dengan lebih baik. Karakter dalam penelitian ini adalah sikap peserta didik yang sistematis, berulang-ulang, berkesinambungan, membentuk kebiasaan (*habits*) pengetahuan, sikap dan tindakan.

#### **b. Karakter Peduli Sosial**

Karakter menurut Dalmeri (2014) menjelaskan bahwa terdiri dari tiga elemen yang berkaitan erat: pengetahuan, moral, dan perilaku moral. Karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, namun lebih dari itu, pendidikan karakter juga menanamkan kebaikan yang perlu dipahami, dirasakan, dan dipraktikkan oleh setiap peserta didik.

Saputra, dkk (2023) menerangkan bahwasan jika diperhatikan, karakter merupakan salah satu hasil dari pendidikan kepribadian, dimana kepribadian akan selalu dikaitkan dengan kelangsungan masyarakat dan kehidupan bermasyarakat. Ilmu sosial membahas tentang hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya. Hubungan tersebut dapat dicapai melalui realitas sosial dan realitas sosial inilah yang menjadi perhatian.

Marjiah (2022) menjelaskan bahwa, dukungan sosial tercipta dari adanya interaksi sosial yang dirasakan masyarakat. Interaksi sosial berarti lebih dari sekedar kontak sosial dan ikatan antara orang-orang sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial terbentuk ikatan saling mempengaruhi antara satu orang dengan orang lain, ikatan yang terbentuk mempengaruhi jenis sikap setiap siswa sebagai anggota komunitas sekolah. Kesejahteraan dapat berarti perilaku dan tindakan yang selalu berusaha memberi semangat kepada orang lain atau warga yang membutuhkan di lingkungan sekolah.

Pendidikan sosial menurut Masrukhan (2016), dapat diartikan sebagai tindakan kepedulian, atau keterlibatan dalam masyarakat. Simpati terhadap orang lain dapat didasarkan pada alasan materiil dan non materiil. Menolong seseorang, termasuk menyediakan pakaian donsi ketika bencana, tempat tinggal, kendaraan, atau obat-obatan, merupakan bentuk dorongan yang bersifat materi, sedangkan dukungan non materi dapat berupa hiburan, semangat, nasehat, atau sekadar senyuman rujuk. Kepedulian sosial merupakan suatu nilai yang harus dimiliki setiap peserta didik karena berkaitan dengan nilai-nilai kebaikan, keramahan, kejujuran, kerendahan hati, kebaikan hati dan sikap selalu ingin membantu orang lain.

Marjiah (2022) menerangkan bahwa, sikap karakter peduli sosial erat kaitannya dengan kemampuan peserta didik dalam memahami benar dan salah dengan memahami moralitas ketika bertindak berdasarkan keyakinan yang benar dan terhormat. Proses pembelajaran, pendidikan karakter khususnya pendidikan karakter sosial mengajak peserta didik berinteraksi dalam kegiatan sosial dan mengembangkan kepekaannya, serta berpotensi memberikan dampak positif terhadap perubahan pembelajaran, perhatian dan rasa hormat dari staf sekolah, serta meningkatkan partisipasi kerelawanan siswa. dalam proyek kemanusiaan (Kamarudin, 2012).

Kegiatan partisipasi peserta didik dalam proyek kemanusiaan akan mungkin terjadi jika kita dapat menerapkan dan melaksanakan bersama-sama program yang telah dibuat dan direncanakan hingga tercapai. Dalam penelitian ini kepribadian sosial peserta didik artinya mengetahui bagaimana hidup sesuai dengan nilai-nilai moral, nilai-nilai kemanusiaan dalam membangun kehidupan serta dapat menciptakan kehidupan yang tenteram, dan saling membantu di lingkungan sekolah.

### **c. Bentuk Karakter Peduli Sosial**

Keterampilan kepribadian dan sosial menurut Marjiah (2022) mengemukakan bahwa, harus dikembangkan melalui berbagai kegiatan.

Seperti halnya kegiatan-kegiatan dilakukan di lingkungan sekolah, dipastikan bahwa kegiatan-kegiatan ini mencakup komponen-komponen kecerdasan sosial yang diperlukan untuk pengembangan. Hal inilah yang menurut guru dapat dikembangkan oleh siswa agar bertanggung jawab secara sosial. Ciri ini sering dijadikan aset dalam kehidupan bermasyarakat.

Ridwan (2012) menerangkan bahwa, bentuk peduli sosial diuraikan dalam subkategori yang meliputi: a) Saling menghormati; b) Rasa saling percaya; c) Kontrak seumur hidup. Selain itu, kepedulian sosial hendaknya mencakup tiga hal, yaitu: melalui “mengetahui hal-hal yang baik”, “merasakan hal-hal yang baik” (menikmati hal-hal yang baik) dan “melakukan hal-hal yang baik”, anak belajar berbagi, berkomunikasi, mengelola dan memecahkan masalah, dan menjaga serta mempertahankan hubungan.

Zubaedi (2017) menerangkan bahwa, pada siswa sekolah dasar, lebih banyak tipe sosial dan lebih banyak interaksi dengan orang lain meningkatkan kemampuan kognitif mereka untuk mengoordinasikan interaksi. Hubungan teman sebaya merupakan faktor kunci dalam sosialisasi anak kecil. Interaksi ini pada akhirnya menimbulkan perilaku sosial dan lingkungan. Kualitas kepedulian sosial tidak bisa dikembangkan, tetapi harus ada keteladanan manusia untuk menunjukkan kualitas kepedulian sosial. Setiap orang hendaknya memiliki karakter peduli terhadap sesamanya karena masih banyak orang yang tidak memiliki karakter peduli terhadap sesamanya karena berbagai sebab.

Yaumi (2014) menjelaskan bahwa, bentuk adanya sikap kepedulian sosial yang lainnya yaitu mengenai sifat simpati terhadap sesama. Rasa simpat merupakan emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain, mau mendekati atau bekerja sama dengannya. Seiring bertambahnya usia, anak dapat

mengurangi sifat egoisnya dan mengembangkan sikap sosialnya, salah satunya yaitu rasa simpati pada orang lain.

#### **d. Indikator Karakter Peduli Sosial**

Implementasi komitmen Kementerian Pendidikan akan mengembangkan nilai-nilai fundamental, khususnya nilai pengetahuan, kejujuran, kekuatan dan kepedulian (Hariyanto, 2014). Perhatian sosial merupakan salah satu implementasi pendidikan kemanusiaan. Sifat siswa yang baik adalah ingin membantu temannya dan selalu peduli terhadap orang disekitarnya. Siswa yang memiliki sifat sosial dan kepedulian selalu dibutuhkan dan dicari. Marjiah (2022) menerangkan bahwa, transisi menuju kepedulian sosial merupakan salah satu perubahan dimana siswa menyadari bahwa dirinya tidak dapat hidup sendiri, mereka dikonstruksi secara sosial dan mempunyai kewajiban serta membutuhkan bantuan orang lain.

Yaumi (2014) menjelaskan bahwa, sebagai makhluk sosial, peserta didik tentu saja merasakan penderitaan dan kesulitan orang lain, oleh karena itu mereka ingin membantu dan mendampingi temannya yang membutuhkan. Peserta didik memiliki rasa empati, mereka merasakan apa yang dirasakan orang lain sehingga ingin membantu orang lain. Jadi, pada dasarnya peserta didik adalah makhluk sosial yang suka membantu sesamanya. Mustari (2014) menerangkan bahwa, aspek dasar peduli sosial dalam pendidikan karakter di Indonesia dapat direduksi menjadi nilai-nilai turunan, yaitu: kebaikan, kepedulian, politik, kesopanan, komitmen, kasih sayang, gotong royong, santun, rasa hormat, demokrasi, kebijaksanaan, disiplin, empati, setara, pemaaf, persahabatan, kerendahan hati, kemurahan hati, kelembutan, rasa syukur, kemampuan bersyukur, suka menolong, rasa hormat, keramahan, kemanusiaan, kesopanan, kesetiaan, moderasi, kelembutan, ketaatan, solidaritas, toleransi dan humor. Oleh karena itu, aspek ini dapat dijadikan indikator untuk mengetahui kepribadian dan sikap seseorang terhadap kepedulian sosial.

Menurut Daryanto (2013), ada beberapa indikator untuk mencapai ciri-ciri pendidikan kepedulian sosial, antara lain: a) menyediakan tempat bagi kegiatan sosial, b) pemenuhan kebutuhan manusia, c) menyediakan fasilitas yang diperlukan, d) menciptakan suasana kekeluargaan, e), menciptakan suasana kerjasama dalam segala kegiatan dan f) menciptakan sikap simpatik terhadap sesama manusia.

Marjiah (2022) dan Fitrianingrum (2023) menerangkan bahwa, lebih jelasnya terdapat aspek dan indikator yang menjadi acuan guru untuk melihat hakikat perhatian sosial dalam pembelajaran dan aspek serta indikator tersebut digunakan dalam penelitian ini, yaitu: a) Berbagai kegiatan sosial, b) Memiliki jiwa empati, c) Bersikap santun, santun dan toleran terhadap perbedaan, dan d) Mampu bekerja sama.

Tabel. 2.2 Aspek dan Indikator Karakter Peduli Sosial (Fitrianingrum, 2023)

No.	Aspek yang diamati	Indikator
1.	Berbagai kegiatan sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merencanakan bersama kelompok penyelesaian masalah</li> <li>• Melaksanakan komunikasi interaktif dalam kelompok</li> </ul>
2.	Memiliki rasa empati	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tolong menolong untuk menyelesaikan tugas</li> <li>• Menunjukkan perilaku empati terhadap teman</li> </ul>
3.	Bertindak sopan dan santun serta toleran terhadap perbedaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tegur sapa antara peserta didik</li> <li>• Memberikan respek positif setiap pendapat kelompok</li> <li>• Memberi masukan atas perbedaan cara pandang</li> <li>• Menerima pendapat antar kelompok</li> </ul>
4.	Mampu bekerjasama	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bekerjasama merancang kegiatan sekolah</li> <li>• Bekerjasama dalam pelaksanaan kegiatan sekolah</li> </ul>

## B. Penelitian Relevan

Penelitian ini membahas tentang pembelajaran IPS dalam mengembangkan karakter peduli sosial yang sudah diteliti beberapa peneliti diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Syah (2024), dengan judul “Learning Strategies In Developing Character of Primary School Students In The Era Of Revolution” dengan sumber International Journal of Students Education Vol 2 (1) 537-541, mendapatkan hasil bahwa strategi yang penting dilakukan oleh guru dalam pembelajaran untuk meningkatkan karakter adalah memberikan penguatan dan hukuman. Strategi-strategi ini mempunyai dampak positif terhadap pengembangan karakter peserta didik. Selain strategi tersebut, guru sekolah dasar juga sering menggunakan pemecahan masalah dan bermain peran dalam proses pembelajaran. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dengan membahas pengembangan karakter. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang lebih spesifik terhadap karakter peduli sosialnya melalui pembelajaran IPS dan factor lain yang dapat mendukung terbentuknya karakter peduli sosial serta fokus penelitian pembentukan karakter peserta didik bukan bagaimana cara mengajar/strategi mengajar guru yang ditekankan.
2. Penelitian yang dilakukan Siti Marjiyah (2022), dengan judul ”Pengembangan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga” dengan sumber Tesis Pascasarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto, mendapatkan hasil karakter peduli sosial melalui pembelajaran IPS di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga mampu mengubah karakter peserta didik lebih baik lagi, karakter tersebut mengalami peningkatan setiap indikator seperti: a) berbagi kegiatan sosial, b) memiliki rasa empati, c) bertindan sopan, dan d) mampu bekerjasama. Pengembangan karakter sosial dilakukan melalui pembelajaran di kelas berupa pengajaran guru sesuai materi bansos.

Selain pembelajaran di kelas, pengembangan karakter sejahtera dilakukan melalui praktik pembelajaran langsung. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas karakter peduli sosial di jenjang dasar. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang pada variable penelitian dengan menambahkan data program yang sudah berlangsung di sekolah upaya serta strategi guru dalam pembelajaran Ips untuk menumbuhkan karakter peduli sosial peserta didik.

3. Penelitian yang dilakukan Hidayat (2020), dengan judul “Implementasi Penanaman Nilai Sosial Dalam Membangun Karakter Siswa Kelas V Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPS” dengan sumber Tesis Pascasarjana Pendidikan Dasar Universitas Negeri Semarang mendapatkan hasil bahwa, Implementasi guru dalam pembelajaran IPS terkait sikap sosial siswa kelas 5 SD Negeri 1 Jekulo dan SD Negeri 6 Terban sudah baik, kreatif dan mencerminkan pembelajaran IPS, namun memiliki kendala dalam kejujuran di kalangan siswa yang masih tidak jujur dalam mengerjakan soal. Guru terlihat sudah berhasil menanamkan nilai sikap sosial sesuai dengan indikator yang telah peneliti jabarkan. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas karakter peduli sosial di jenjang dasar. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang pada variable penelitian dengan menambahkan data program yang sudah berlangsung di sekolah upaya serta strategi guru dalam pembelajaran Ips untuk menumbuhkan karakter peduli sosial peserta didik
4. Penelitian yang dilakukan Nurroaini, Aizzatun (2020), dengan judul” Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS Melalui Media Visual basic Application” dengan sumber International IVCEJ, Vol 3 (1), mendapatkan hasil bahwa Pelatihan karakter melalui penerapan Visual Basic dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan sifat kegiatan kepedulian sosial. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan datang adalah sama-sama dijiwai dengan

pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang lebih besar cakupannya tidak saja menggunakan media tetapi proses keseluruhan pembelajaran IPS juga dinilai dalam bentuk deskriptif.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2021), dengan judul “Pengembangan Karakter Religius Dan Sikap Peduli Sosial Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Jawa Tengah Di Purbalingga”. dengan sumber Tesis Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Universitas Islam Negeri Purwokerto mendapatkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan karakter religius dan sikap sejahtera siswa SMK Jawa Tengah Purbalingga memerlukan integrasi dalam berbagai kegiatan sekolah, yaitu pengembangan karakter dalam pembelajaran pendidikan Islam di kelas, pengembangan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler. , pengembangan karakter di sekolah. budaya dan pengembangan karakter dalam sistem. Pendidikan luar biasa. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama membahas tentang karakter sosial, namun perbedaannya terletak pada topiknya. Jika penelitian sebelumnya terfokus pada tingkat sekolah menengah, maka penelitian ini berfokus pada mata pelajaran sekolah dasar.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Firiani & Has (2018), dengan judul “The Implementation of Character Education in Social Studies” dengan sumber *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 323 mendapatkan hasil bahwa, guru telah menerapkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS. Nilai telah dilampirkan dalam silabus dan RPP itu digunakan dalam proses pembelajaran. Ada 11 dari 20 nilai karakter diterapkan pada pertemuan pertama, sedangkan pada pertemuan kedua terdapat 10 nilai. 2) Selama pelaksanaan, karakter pada RPP dan silabus tidak sepenuhnya terintegrasi karena kurangnya dukungan dari kondisi dan lingkungan kelas. Pada saat proses pembelajaran khususnya bagian penutup, guru tidak memberi tahu siswa

tentang pelajaran tersebut yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. Adapun evaluasi, guru tidak memberikan tindak lanjut keberhasilan pembelajaran. 4) Hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah merupakan keterbatasan sekolah sarana dan prasarana. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas karakter peduli sosial di jenjang dasar. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang lebih spesifik terhadap karakter peduli sosialnya melalui pembelajaran IPS dan factor lain yang dapat mendukung terbentuknya karakter peduli sosial serta indicator yang dipilih disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

Berdasarkan telaah pustaka, peneliti mengambil kesimpulan bahwa penelitian yang akan diteliti berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian yang akan dikaji berbeda dengan fokus pada penerapan pembelajaran IPS secara keseluruhan dalam menumbuhkan karakter peduli sosial di SD Negeri Melung Kecamatan Kedungbanteng Banyumas Kecamatan Kedungbanteng Banyumas.

### **C. Kerangka Pikir**

Pengembangan karakter peduli sosial dapat dikembangkan salah satunya melalui pembelajaran IPS, dimana peserta didik diharapkan mampu memperoleh pengalaman percobaan dan mengembangkan kemampuan menjalin hubungan serta mengembangkan interaksi sosial berdasarkan nilai-nilai, norma-norma ilmu sosial, dan konsep di kalangan peserta didik. Pembelajaran IPS di tingkat dasar juga mengajarkan dan memberikan wawasan tentang sikap, nilai-nilai luhur, etika, dan sikap peduli terhadap orang lain yang berbeda ras, suku, dan agama.

Pengembangan karakter peduli sosial juga dapat dilakukan melalui program sekolah. Program akademik reguler yang dilaksanakan bersamaan dengan pengembangan karakter peduli sosial, melalui kebiasaan-kebiasaan secara rutin dan spontan guru didalam lingkungan sekolah maupun dikelas akan memungkinkan keduanya berjalan beriringan dan membantu sekolah

mencapai tujuan pengembangan karakter peduli sosial peserta didik. Kerangka pikir bertujuan untuk memperjelas Langkah yang akan dilakukan pada sebuah penelitian. Penelitian ini berjudul “Analisis Kritis Penerapan Pembelajaran IPS dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial Peserta Didik di SD Negeri Melung Kecamatan Kedungbanteng Banyumas Kecamatan Kedungbanteng Banyumas Kecamatan Kedungbanteng Banyumas”, menggunakan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir Penelitian